

## **NUZULUL QUR'AN DAN ASBABUN NUZUL**

**Muhammad Yunan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Email: myunan819@stainmajene.ac.id

---

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang kajian *nuzulul Qur'an* dan *asbabun nuzul* sebagai pintu pengetahuan yang mengungkap hubungan di seputar teks dan realitas yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam memahami kandungan ayat Al-Quran sebagai pedoman hidup. Al-Quran sebagai wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur, maka upaya memahami keadaan yang sebenarnya menyangkut peristiwa yang meliputi ayat al-Quran ketika diturunkan kepada Nabi SAW adalah penting dan tidak boleh diabaikan dalam mengungkap isi kandungannya. Kajian *nuzulul Qur'an* dan *asbabun nuzul* mampu mengantarkan seorang mufassir pada pemahaman yang benar dengan memahami kandungan teks dan keadaan yang menyertai peristiwa yang terjadi ketika Al-Quran diturunkan.

**Kata Kunci:** *nuzulul Qur'an*, *asbabun nuzul*, wahyu, ayat.

### **A. PENDAHULUAN**

Salah seorang guru besar dari Harvard University pernah melakukan penelitian yang dilakukannya pada empat puluh Negara untuk mengetahui faktor kemajuan atau kemunduran suatu Negara. Dari hasil penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah materi bacaan dan sajian yang disuguhkan, khususnya kepada generasi muda. Ditemukannya bahwa dua puluh tahun menjelang kemajuan dan kemunduran Negara yang ditelitinya itu, para generasi muda dibekali dengan sajian dan bacaan tertentu. Setelah dua puluh

tahun generasi muda itu berperan dalam berbagai aktivitas, peranan yang pada hakikatnya diarahkan oleh kandungan bacaan dan sajian yang disuguhkan itu.<sup>1</sup>

Dua puluh tahun dua bulan dua puluh dua hari lamanya ayat-ayat Al-Quran silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya tekun mengajarkan Al-Quran dan membimbing ummatnya. Sehingga pada akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, *nur* dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungan ridha dan ampunan Ilahi. Boleh jadi kita pernah mempertanyakan, “Mengapa dua puluh tahun lebih baru selesai dan berhasil?” Boleh jadi jawabannya dapat kita simak dalam temuan guru besar dari Harvard University di atas.<sup>2</sup>

Meskipun Al-Quran merupakan satu kesatuan paket yang ayat-ayatnya tak dapat pisahkan satu sama lain, namun proses turunnya wahyu yang memakan waktu dua puluh tahun lebih tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara Al-Quran dan realitas kehidupan (yaitu; antara teks, penerima pertama yaitu Nabi SAW. dan objek realitas) dan tidak dapat disepelekan terlebih diabaikan begitu saja. Hubungan erat yang dimaksud tersebut dalam istilah Qasim Mathar, dalam beberapa forum, digambarkan bahwa wahyu yang diturunkan oleh Tuhan tersebut bukan bertujuan untuk menghapus budaya yang ada, tetapi ia datang untuk mempersuntingnya, lalu mendudukkannya pada posisi yang lebih terhormat dari keadaan sebelumnya.

Karena hubungan kuat tersebut, mengabaikan salah satu di antaranya berarti sama halnya membuka peluang yang besar untuk berbuat kesalahan dalam memahami dan menemukan makna kandungan Al-Quran. Olehnya itu, pengetahuan di seputar teks dan realitas yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Al-Quran sangatlah penting. Di antara pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005), h. 11.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat*.

*nuzulul Qur'an* dan *asbabun nuzul*. Banyak pernyataan ulama yang secara tegas menetapkan arti pentingnya kedudukan ilmu tersebut, di antaranya adalah pernyataan Imam ibn Daqiq al-Aid. Beliau berkata bahwa penjelasan *sabab al-nuzul* adalah jalan yang kuat dalam memahami makna-makna Al-Quran.<sup>3</sup>

Dari deskripsi di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah *nuzulul Qur'an* dan *asbabun nuzul*, dengan sub-sub pembahasan diseperti pengertian *nuzulul Qur'an* dan *asbabun nuzul*, proses turunnya, hikmah diturunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur, cara mengetahui *asbabun nuzul*, manfaat dan pandangan ulama tentang kaedah '*am* dan *khash*.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. *Nuzulul Qur'an***

#### **a. Pengertian *Nuzulul Qur'an***

*Nuzulul Qur'an* terdiri dari kata *nuzul* dan *Alqur'an* yang berbentuk *idafah*. Penggunaan kata *nuzul* dalam istilah *nuzulul Qur'an* (turunnya Al-Quran) tidaklah dapat kita pahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian *nuzulul Qur'an* yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW. dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril AS.<sup>4</sup>

Muhammad Abdul Azhim Al-Zarqani mentakwilkan kata *nuzul* dengan kata *i'lam* (seperti yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan). alasannya; pertama, mentakwilkan kata *nuzul* dengan *i'lam* berarti kembali pada apa yang telah diketahui dan dipahami dari yang diacunya, kedua, yang dimaksud dengan adanya Al-Quran di *Lauh al-mahfuzh*, *Baitul 'Izzah* dan dalam hati Nabi SAW. juga berarti

---

<sup>3</sup>Lihat Jalaluddin Abd Rahman al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Cet. III; Dar al-Fikr, 1951 M.), h. 28.

<sup>4</sup>Lihat Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I* (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 134.

bahwa Al-Quran telah di-*i'lam*-kan oleh Allah pada masing-masing tempat tersebut sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebenaran, ketiga, mentakwilkan kata *nuzul* dengan *i'lam* hanyalah tertuju pada Al-Quran semata dengan semua segi dan aspeknya.<sup>5</sup>

#### **b. Proses turunnya Al-Quran**

Perbedaan kitab Al-Quran dipandang dari aspek proses penurunannya sangat jauh berbeda dengan kitab-kitab wahyu lainnya. Sehingga karena alasan perbedaan tersebut, sikap meragukan sumber munculnya teks wajar ketika dipertanyakan oleh orang-orang kafir. Dalam Al-Quran Allah mengabadikan pertanyaan mereka;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqan: 32)<sup>6</sup>

Menurut Manna' al-Qaththan, terdapat dua mazhab pokok di kalangan para ulama di seputar pemahaman tentang proses turunnya Al-Quran, yaitu:

- 1.) Pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, bahwa yang dimaksud dengan turunnya Al-Quran ialah turunnya Al-Quran secara sekaligus ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia untuk menunjukkan kepada para malaikatnya bahwa betapa besar masalah ini, selanjutnya Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya sejak beliau diutus sampai wafatnya. Pendapat ini didasarkan pada riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas. Antara lain:

---

<sup>5</sup>Lihat Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 65-67.

<sup>6</sup>*Quranic Word.*

“Al-Quran diturunkan sekaligus ke langit dunia pada *lailah al-qadr*. Kemudian setelah itu, ia diturunkan selama dua puluh tahun”<sup>7</sup>

“Al-Quran itu dipisahkan dari *al-zikr*, lalu diletakkan di *Baitul 'Izzah* di langit dunia. Maka Jibril mulai menurunkannya kepada Nabi SAW.”<sup>8</sup>

“Al-Quran diturunkan pada *lailah al-qadr* pada bulan Ramadhan ke langit dunia sekaligus, lalu ia diturunkan secara berangsur-angsur.”<sup>9</sup>

- 2.) Pendapat yang disandarkan pada al-Sya’bi<sup>10</sup> bahwa permulaan turunnya Al-Quran dimulai pada *lailah al-qadr* di bulan Ramadhan, malam yang diberkahi. Sesudah itu turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa yang mengiringinya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan demikian, Al-Quran hanya memiliki satu macam cara turun, yaitu turun secara bertahap kepada Rasulullah SAW., sebab yang demikian inilah yang dinyatakan oleh Al-Quran.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Terjemahnya:

“Dan Al Quran itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.”

(QS. Al-Isra’: 106)<sup>11</sup>

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۚ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

---

<sup>7</sup>Menurut Manna’ al-Qaththan, pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hakim, al-Baihaqi dan al-Nasa’i. Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq el-Mazni dengan judul, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 126.

<sup>8</sup>Menurut Manna’ al-Qaththan, pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hakim. Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 126.

<sup>9</sup>Menurut Manna’ al-Qaththan, pernyataan ini diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi. Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*.

<sup>10</sup>Al-Sya’bi adalah Amir bin Syarahil, termasuk tabiin besar dan salah seorang guru Abu Hanifah yang terkemuka. Beliau juga dikenal sebagai ahli hadis dan ahli fikhi, wafat 109 H. Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*.

<sup>11</sup>*Quranic Word*.

Terjemahnya:

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqan: 32-33)<sup>12</sup>

Di samping dua pendapat mayoritas di atas, terdapat lagi pandangan-pandangan yang lain, yaitu:

- 3.) Pendapat yang menyebutkan bahwa Al-Quran diturunkan ke langit dunia pada dua puluh malam kemuliaan (*lailah al-qadr*), yang setiap malam kemuliaan tersebut ada yang ditentukan oleh Allah untuk diturunkan setiap tahunnya, dan jumlah untuk satu tahun penuh itu kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW.
- 4.) Ada juga sebagian ulama yang berpandangan bahwa Al-Quran turun pertamanya secara berangsur-angsur ke *Lauh al-mahfuz*, kemudian diturunkan secara sekaligus ke *Bait al-‘Izzah*. Dan setelah itu, turun sedikit demi sedikit.<sup>13</sup>

Pendapat yang menetapkan tiga tahap proses penurunan Al-Quran di atas, mulai dari penetapannya di *Lauh al-mahfuz*, kemudian menuju langit dunia di *Bait al-‘Izzah*, kemudian ditetapkan dalam hati Rasulullah SAW. dapat kita lihat perbedaannya dalam tabel perbandingan berikut.

No.	Turun ke <i>Lauh al-mahfuzh</i>	Turun ke <i>Bait al-‘Izza</i>	Turun Ke Nabi Muhammad SAW. Melalui Perantara Malaikat Jibril AS.	Keterangan
1.	Sekaligus	Sekaligus	Berangsur-angsur	Pendapat nomor 1 ini yang

<sup>12</sup>*Quranic Word*.

<sup>13</sup>Lihat Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 125-130.

2	Sekaligus	Tiap tahun pada malam qadar	Sekaligus	paling masyhur dan banyak diperpegangi oleh para ulama
3	Berangsur-angsur	sekaligus	Berangsur-angsur	

Sedangkan pendapat yang disandarkan pada al-Sya'bi berbeda dengan tiga pandangan di atas. Mayoritas ulama juga mengikuti pandangannya bahwa Al-Quran hanya diturunkan dengan cara berangsur-angsur.

Di antara ulama yang mengikuti pandangannya adalah Shubhi Shaleh. Ia menjelaskan bahwa pendapat al-Sya'bilah yang lebih dapat diterima, sebab pendapat tersebut didasarkan pada firman Allah SWT. (QS. Al-Qadar: 1 dan Al-Isra': 106) sedang pendapat yang mengatakan bahwa Al-Quran diturunkan tiga kali, yaitu dari *Lauh al-mahfuzh* ke *Baitul 'Izzah*, yang selanjutnya diturunkan secara bertahap dan sejalan dengan peristiwa tertentu, meskipun didasarkan pada sumber riwayat yang benar, namun tidaklah dapat diterima sebab turunnya wahyu dengan cara demikian termasuk dalam wilayah yang gaib, yang hanya dapat diterima berdasarkan keyakinan akan kebenaran kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya (bukan lagi pada kenyataan turunnya wahyu itu sendiri). Al-Quran hanya menegaskan bahwa ia turun secara terpisah dan berangsur-angsur.<sup>14</sup> Lain halnya dengan al-Suyuthi, al-Zarkasyi, Ibnu Hajar dan ulama-ulama lainnya, mereka lebih memegang pendapat yang sebaliknya dengan menyandarkannya pada riwayat yang dianggap *shahih* dan *mu'tamad*.

Perbedaan di atas terjadi karena yang satu menyandarkannya pada ketegasan yang disebutkan Al-Quran dan menolak menggunakan riwayat atau hendak menghindari sikap kritis terhadap riwayat-riwayat lama, sedang yang lain di samping menyandarkannya pada Al-Quran, mereka juga menyandarkan pendapatnya dengan merujuk pada riwayat yang memenuhi standar kesahihan.

---

<sup>14</sup>Lihat Shubhi Shaleh, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Cet.IX; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 59-60. Thabathaba'i seorang mufassir yang bermazhab Syi'ah juga berpendapat demikian. Lihat Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Qur'an fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Idrus Alkaf dengan judul, *Memahami Esensi Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera: 2003), h. 130.

Pendapat Subhi Shaleh di atas terkesan senada dengan kekhawatiran yang dilontarkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Beliau menjelaskan bahwa konsep tersebut dapat menjerumuskan ke dalam belantara hipotesis yang menyesatkan. Misalnya ketika kita mempertanyakan, misteri apa di balik Al-Quran diturunkan ke langit sekaligus? Tepatnya, kapan diturunkan? Apakah firman Allah “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya di malam qadar” termasuk sebagian Al-Quran yang diturunkan, sementara firman tersebut mempergunakan bentuk masa lampau yang berarti bertentangan dengan eksistensinya dalam wujud teks sebelum diturunkannya? Apabila kita katakan bahwa ayat tersebut ditambahkan ke dalam teks setelah diturunkannya, bukankah itu artinya bahwa ia bukan termasuk Al-Quran yang azali dan qadim yang merupakan sifat zat Ilahi? Ini akan menyebabkan hancurnya konsep sifat azali kalam Allah, dan akan menghancurkan semua konsep ini dari akar-akarnya.<sup>15</sup> Sebaliknya yang menyandarkan pendapatnya pada argumen riwayat hanya terkadang terjebak dalam ungkapan “masalah waktu dan *kaifiat*-nya, tiada yang mengetahuinya kecuali Allah semata”.<sup>16</sup>

Karena alasan tersebut pandangan ulama yang searah dengan pandangan Shubhi Shaleh maupun Abu Zaid, akhirnya lebih tertuju pada upaya pengungkapan pemahaman mereka tentang hikmah di balik diturunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur, karena bagian inilah yang terpenting menurut mereka. Abu Zaid mengatakan bahwa sikap para ulama fikih dan ushul terhadap *asbabun nuzul* lebih matang sebagaimana yang tampak jelas dari perbincangan mereka mengenai hikmah apa di balik Al-Quran diturunkan secara bertahap, dan tentang apa urgensinya dalam mengungkap makna teks.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmū al-Nash Dirasah fī ‘Ulum al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dengan judul, *Tekstualitas Al-Qur’an; Kritik Terhadap Ulumul Quran* (Cet. II; Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 121.

<sup>16</sup>Lihat Jibr ‘Az al-Rijal Sayyid Abu Zaid, *Jawahir al-Bayan fī ‘Ulum al-Qur’an* (Cet. I; Kairo: Universitas Al-Azhar, 2002), h. 155.

<sup>17</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmū al-Nash Dirasah fī ‘Ulum al-Qur’an*, h. 122.



### c. Hikmah diturunkannya Al-Quran secara berangsur-angsur

Terdapat dua bentuk keperluan yang dibutuhkan oleh Rasulullah SAW. akan turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur, yaitu; Pertama, untuk memantapkan dan memperteguh hati beliau, karena setiap peristiwa yang beliau alami selalu disusul dengan turunnya Al-Quran. Kedua, agar Al-Quran mudah dihafal.<sup>18</sup>

Menurut Muhammad Baqir Hakim, terdapat beberapa tanda bukti kebesaran Al-Quran yang dapat kita ketahui melalui proses turunnya secara bertahap, yaitu: Pertama, Selama perjalanan dakwah Rasulullah SAW. selama dua puluh tahun lebih lamanya telah terjadi perubahan-perubahan yang mendasar melalui proses yang cukup berat dan cobaan yang sangat dahsyat. Bagi manusia biasa akan sangat kewalahan dan tidak akan mampu menjalaninya. Akan tetapi Al-Quran dapat mengiringi perjalanan dakwah beliau SAW. Baik dalam keadaan lemah maupun kuat, sulit maupun dalam keadaan lapang, dan dalam masa-masa memperoleh kekalahan maupun kemenangan.<sup>19</sup>

Kedua, Al-Quran diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah SAW. memberikan semangat dan membantu Rasulullah SAW. secara batiniah bagi keberlanjutan proses dakwah Rasulullah SAW.<sup>20</sup> Allah berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami

---

<sup>18</sup>Lihat Shubhi Shaleh, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 62.

<sup>19</sup>Lihat Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *'Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nashirul Haq dkk. dengan judul, *Ulumul Quran* (Cet. I; Jakarta: AL-HUDA, 2006), h. 23.

<sup>20</sup>Lihat Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *'Ulum al-Qur'an*, h. 24.

perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqan: 32)<sup>21</sup>

Ketiga, Risalah Islam mengalami berbagai keraguan, tuduhan-tuduhan, kondisi politik yang tidak menentu dan cobaan lainnya yang berasal dari kaum musyrik. Untuk menghadapi semua itu, Rasulullah SAW. memerlukan bantuan dari Al-Quran. Dan bantuan tidak akan maksimal bila Al-Quran tidak diturunkan secara berangsur-angsur, karena pada waktu itu kondisi memerlukan proses yang harus melewati tahapan-tahapan tertentu secara terus-menerus dan berkelanjutan.<sup>22</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahnya:

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”  
(QS. Al-Furqan: 33)<sup>23</sup>

Manna’ al-Qaththan dalam kitab *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*-nya juga memberikan beberapa kesimpulan tentang hikmah turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur, yaitu:

- 1.) Untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW. dalam menghadapi kaum yang memiliki watak dan sikap yang begitu keras.
- 2.) Tantangan dan mukjizat. Kaum musyrikin sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang untuk menguji kenabian Rasulullah SAW., mengajukan hal-hal batil dan tidak masuk akal, seperti masalah hari kiamat. Maka turunlah Al-Quran untuk menjealaskan kepada mereka suatu kebenaran dan jawaban yang amat tegas atas pertanyaan mereka itu.

---

<sup>21</sup>*Quranic Word.*

<sup>22</sup>Lihat Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *‘Ulum al-Qur’an*, h. 26.

<sup>23</sup>*Quranic Word.*

- 3.) Untuk memudahkan hafalan dan pemahaman, sebab Al-Quran turun di tengah-tengah ummat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis. Dan yang menjadi catatan mereka adalah hafalan dan daya ingatnya.
- 4.) Relevan dengan peristiwa, pentahapan dan penetapan hukum. Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama yang baru ini, jika Al-Quran tidak memberikan strategi yang jitu dalam merekonstruksi kerusakan dan kerendahan martabat mereka.
- 5.) Karena proses turunnya yang berangsur-angsur, maka orang pun mengkajinya sedikit demi sedikit. Ketika itu, mereka mendapati rangkaianannya yang tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan redaksi yang begitu teliti, ayat demi ayat, surat demi surat yang terjalin saling bertautan bagaikan rangkaian mutiara yang indah dan belum pernah ada bandingannya.
- 6.) Mempunyai faedah dalam pendidikan dan pengajaran. Proses turunnya yang secara berangsur-angsur dan bertahap merupakan bantuan yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya menghafal Al-Quran, memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya.<sup>24</sup>

Pernyataan yang diungkap oleh beberapa ulama di atas menyangkut hikmah penurunan Al-Quran secara bertahap mencerminkan suatu pengakuan hubungan yang nyata bahwa teks Al-Quran ternyata tidak hanya merespon kondisi penerima wahyu pertama semata, yaitu Rasul SAW. tetapi lebih dari itu realitas kultural pun masuk dalam cakupan perhatiannya. Dan antara Al-Quran dengan penerima pertama dan masyarakat sebagai objek sasarannya yang memiliki kondisi tersendiri haruslah menjadi perhatian dan tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan begitu saja. Artinya, bahwa yang ideal adalah teks dan realitas harus berjalan seiringan. Karena alasan ini pula pemahaman tentang ilmu *asbabun nuzul* menjadi penting untuk dimiliki.

## **2. *Asbabun nuzul***

### **a. Pengertian *asbabun nuzul***

---

<sup>24</sup>Lihat Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 134-149.

*Asbabun nuzul* adalah *idhafah* yang terdiri dari kata *asbab* jamak dari kata *sabab* (sebab, alasan atau 'illat) dan *nuzul* bermakna *al-su'ud* (turun).<sup>25</sup> Sehingga *asbabun nuzul* secara literal bermakna sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Quran.

Muhammad Abdul Halim al- Zaqani, *asbabun nuzul* adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya suatu ayat.<sup>26</sup>

Manna' al-Qaththan, *asbabun nuzul* adalah suatu yang karenanya Al-Quran diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.<sup>27</sup>

Shubhi Shalih, *asbabun nuzul* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan terjadinya suatu peristiwa.<sup>28</sup>

Dari defenisi di atas, maka dapat dipahami bahwa keadaan yang menjadi sebab turunnya suatu ayat adakalanya berbentuk sebagai berikut:

- 1.) Sikap permusuhan.
- 2.) Terjadinya kekeliruan akibat perbuatan suatu dosa. Misalnya QS. Al-Nisa': 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَانِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

Terjemahnya:

---

<sup>25</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 602. Muhammad ibn Mukram al-Manshur al-Afriqi al-Mishry, *Lisan al-'Arab*, Juz 11 (Beirut: Dar al-Nashr, t.th.), h. 656.

<sup>26</sup>Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I*, h. 133.

<sup>27</sup>Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 95.

<sup>28</sup>Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 173-174.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Nisa’: 43)<sup>29</sup>

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf mengundang makan Ali dan kawan-kawannya. Kemudian dihidangkan minuman khamar, sehingga terganggu otak mereka. Ketika tiba waktu shalat, orang-orang menyuruh Ali untuk menjadi imam, dan pada waktu itu beliau membaca dengan keliru: “*Qul ya ayyuha al-kafirun, la a’budu ma ta’budun, wa nahnu na’budu ma ta’budun.*” Maka turunlah ayat di atas sebagai larangan untuk shalat di waktu mabuk.<sup>30</sup>

- 3.) Pertanyaan tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang sedang terjadi dan yang akan datang. Misalnya QS. Al-Kahfi: 83, al-Nazi’at: 42, al-Isra’: 45. Di samping itu, terdapat pula ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT. Untuk menjawab pertanyaan yang masih akan diajukan kepada Rasul SAW., tetapi belum dipertanyakan. Misalnya QS. Thaha: 105.

Sehingga dalam wilayah keadaan tersebut, maka ketika menelaah dan menganalisis sebab turunnya suatu ayat; kasus atau peristiwa, pelaku peristiwa, tempat peristiwa dan adanya waktu peristiwa adalah sesuatu yang tak bisa luput dan lepas dari perhatian. Namun yang perlu diingat, meski menempati posisi yang sangat urgen, hubungan antara teks dan realitas dalam kajian *asbabun nuzul* di sini bukanlah dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat (kausalitas). Hal ini tercermin dalam

---

<sup>29</sup>*Quranic Word.*

<sup>30</sup>Diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Nasa’i, al-Hakim yang bersumber dari Ali. Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 128.

pendapat al-Zarqani yang mengelompokkan *asbabun nuzul* ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1.) Ayat yang diturunkan tanpa ada peristiwa yang terjadi, *ibtida'i*. Ketika diturunkan oleh Allah, ia semata-mata merupakan bentuk petunjuk bagi manusia. Misalnya QS. Al-'Alaq: 1-5, al-Fatihah dll.
- 2.) Ayat yang diturunkan berkaitan dengan sebab khusus atau peristiwa tertentu, *nuzul bi sabab*. Misalnya; QS. Al-Nisa' (wanita), al-Anfal (perang), al-Thalaaq (talak) dll.<sup>31</sup>

#### **b. Cara mengetahui *asbabun nuzul***

Membincang di seputar *asbabun nuzul* berarti berusaha memahami keadaan yang sebenarnya menyangkut peristiwa yang meliputi ayat al-Quran ketika diturunkan kepada Nabi SAW. Sehingga untuk memahaminya, tidak ada jalan lain kecuali menelaahnya secara historis lewat pendekatan riwayat yang sampai di hadapan kita, yang tersebar luas dalam berbagai kitab hasil karya para ulama. Melalui periwayatan dari para sahabat yang menyaksikan langsung peristiwa yang berhubungan dengan ayat-ayat tertentu atau para ahli yang telah melakukan penelitian secara cermat dari kalangan tabiin dan para ulama yang dapat dipercaya.<sup>32</sup>

Ungkapan periwayat yang biasa kita dapati dalam riwayat adalah:

- 1.) *Sabab nuzul al-ayah kadza...*
- 2.) "*Fanazalat*" contoh: *suila al-nabiy SAW kadza, fanazalat...*
- 3.) *Nazalat hadzihi al-ayah fi kadza...*

---

<sup>31</sup>Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I*, h. 134. Husain Shahab, "*Mengenal Asbab al-nuzul*" dalam Sukardi KD. (ed.), *Belajar Mudah Ulumul Quran; Studi Khazanah Ilmu Quran* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2002), h. 126-127.

<sup>32</sup>Lihat Imam Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naisabury, *Asbab al-nuzul Al-Qur'an* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991 M.), h. 10. Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I*, h. 134. Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 93.

Menurut jumhur ulama tafsir, ungkapan yang ketiga di atas adalah merupakan pernyataan yang tegas dan dapat dipercaya. Sebaliknya menurut Ibnu Taimiyah dan para mufassir dari kalangan mazhab hanbali menganggap bahwa ungkapan yang ketiga tersebut terkadang bermakna sebab dan kadang pula menunjukkan kandungan ayat tanpa *asbabun nuzul*.<sup>33</sup>

Ketika dalam melakukan pencarian dan penelitian terhadap riwayat *asbabun nuzul* suatu ayat, kita terkadang akan diperhadapkan pada beberapa riwayat yang beragam, baik dari aspek kualitas sanad dan matan. Tidak semua riwayat *asbabun nuzul* itu sanadnya sampai dari Nabi SAW. dan *shahih*, melainkan juga *mursal* dan *dha'if*.<sup>34</sup> Sehingga bila menjumpai hal yang demikian, maka terdapat langkah-langkah penyelesaian yang dapat kita tempuh menyangkut perbedaan riwayat yang beragam tersebut, yaitu:

- 1.) Apabila terdiri dari riwayat yang tegas dan tidak tegas, maka yang diambil adalah riwayat yang tegas.
- 2.) Apabila terdiri dari riwayat yang *shahih* dan *dha'if*, maka riwayat *shahih* yang dipilih.
- 3.) Apabila terdiri dari riwayat yang sama-sama kualitas keshahihannya, maka harus dilakukan penelitian lebih lanjut.
- 4.) Apabila terdiri dari riwayat yang sama-sama kualitas keshahihannya dan memiliki jarak waktu yang berdekatan, maka para *mufassir* menyatakan bahwa keduanya adalah sebab turunnya ayat itu, karena keduanya memungkinkan untuk dikompromikan.

---

<sup>33</sup>Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I*, h. 135.

<sup>34</sup>Lihat Sayyid Muhammad Husain Thaba'thaba'i, *Al-Qur'an fi al-Islam*, h. 13 5.

- 5.) Apabila terdiri dari riwayat yang sama-sama kualitas keshahihannya dan namun memiliki jarak waktu yang berjauhan sehingga tidak dapat dikompromikan, maka para mufassir berpendapat bahwa ayat tersebut turun dua kali.<sup>35</sup>

#### **c. Manfaat mengetahui *asbabun nuzul***

Pengetahuan tentang *asbabun nuzul* mempunyai banyak manfaat di antaranya mampu mengantarkan seorang *mufassir* pada pemahaman yang benar dengan memahamai kandungan teks dan keadaan yang menyertai peristiwa yang terjadi ketika Al-Quran diturunkan. Namun manfaat yang terpenting di antaranya adalah:

- 1.) Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum.
- 2.) Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bila hukum tersebut dinyatakan dalam bentuk umum.
- 3.) Apabila lafazh yang diturunkan bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya, maka adanya *asbabun nuzul* akan membatasi takhshish itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab.
- 4.) Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami Al-Quran dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turunnya.
- 5.) Sebab turunnya ayat dapat menerangkan tentang kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.<sup>36</sup>

#### **d. Pandangan tentang kaidah ‘*am* dan *khash***

Apabila ayat yang diturunkan sesuai dengan sebab yang umum (‘*am*)<sup>37</sup> atau sebab yang khusus (*khash*),<sup>38</sup> maka yang umum harus diterapkan dengan

---

<sup>35</sup>Lihat Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I*, h. 135. Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nas Dirasah fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 135. Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 113-114.

<sup>36</sup>Lihat Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 96-100. Yusuf Qardhawi, *Kaifa nata’mal ma’a al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 275. Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I*, h. 136.



keumumannya, dan yang khusus dengan kekhususannya. Tetapi apabila sebab turunnya suatu ayat bersifat khusus, sedang redaksi ayatnya berbentuk umum, maka para ulama berselisih pendapat dalam menyikapi keadaan tersebut.<sup>39</sup> Kaidah yang terkait dengan ilmu *asbabun nuzul* yang diperselisihkan oleh para ulama tafsir dan ulama ushul fiqhi tersebut, adalah:

- ا- العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب  
 ب- العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Kaidah pertama di atas menunjukkan bahwa sekalipun ayat ditentukan pada satu kasus, tetapi hukumnya berlaku umum sesuai dengan kandungan lafal dan berlaku secara luas untuk seluruh kasus yang sama.<sup>40</sup> Misalnya ayat Al-Quran tentang li'an yang turun berkenaan dengan tuduhan Hilal bin Umayyah kepada istrinya.

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شَهَادَةٌ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

<sup>37</sup>Menurut al-Suyuthi, “*am* adalah lafazh yang mencakup seluruh kesatuan-kesatuan yang pantas baginya dan tidak terbatas dalam jumlah tertentu.” Sedang menurut Zakiuddin al-Sya’baniy, “*am* adalah suatu lafazh yang cakupan maknanya meliputi berbagai satuan (afraad) menurut makna sebenarnya tanpa adanya batasan tertentu.” Dari defenisi di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa ‘*am* adalah apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan tertentu. Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur’an; Refleksi atas Persoalan Linguistik* (Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar 2002), h. 166-167.

<sup>38</sup>Menurut Manna’ al-Qaththan, “Lafazh Khash merupakan kebalikan dari lafazh ‘*am*, yaitu yang tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.” Sedang menurut Abdul Wahab Khalaf, “*Al-Khas* adalah lafazh yang digunakan untuk menunjukkan satu orang tertentu.” Dari defenisi di atas maka dapat ditarik pemahaman bahwa khash adalah lafazh yang digunakan untuk memberi pengertian satuan tertentu. Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur’an; Refleksi atas Persoalan Linguistik*, h. 185-186.

<sup>39</sup>Lihat Manna’ al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 102.

<sup>40</sup>Lihat Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I*, h. 136. Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *‘Ulum al-Qur’an*, h. 45.

“Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Al-Nur: 6-9)<sup>41</sup>

Dari Ibnu Abbas, Hilal bin Umayyah menuduh istrinya telah berbuat zina dengan Syuraik bin Sahma di hadapan Nabi SAW. Nabi bersabda, ‘Harus ada bukti, bila tidak maka punggungmu yang akan didera.’ Hilal berkata, ‘Wahai Rasulullah, apabila salahseorang di antara kami melihat seorang laki-laki mendatangi istrinya, apakah ia harus mencari bukti?’ Rasulullah menjawab, ‘Harus ada bukti. Bila tidak, maka punggungmu yang didera.’ Maka Hilalpun bersumpah, ‘Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, sesungguhnya perkataanku itu benar dan Allah benar-benar akan menurunkan apa yang membebaskan punggungku dari dera.’ Maka turunlah Jibril dan menurunkan kepada Nabi, (Dan orang-orang yang menuduh istrinya) sampai dengan (jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar).<sup>42</sup> Hukum yang diambil dari lafazh umum ini (Dan orang-orang yang menuduh istrinya) tidak hanya mengenai peristiwa Hilal, tetapi diterapkan pula pada kasus serupa lainnya tanpa memerlukan dalil lain.

Sedang kaidah yang kedua, - yang diperpegangi oleh sebagian kecil mufassir dan ulama ushul fiqhi, khususnya para ulama kontemporer – berpendapat bahwa apabila sebab turunnya suatu ayat bersifat khusus, sedang redaksi ayatnya berbentuk umum, maka harus dipahami sesuai dengan sebab khusus, karena dalam setiap peristiwa terdiri dari peristiwa yang terjadi, pelaku dan waktu. Dan semua komponen dalam suatu peristiwa tersebut harus diperhatikan, tidak hanya terfokus pada

---

<sup>41</sup>*Quranic Word.*

<sup>42</sup>HR. al-Bukhari, al-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Lihat Manna’ al-Qathtan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, h. 104.

peristiwa terjadinya saja. Ulama yang berpegang pada kaidah ini berpandangan bahwa dalam menerapkan hukum suatu ayat maka *qiyas* (analogi) harus ditempuh.<sup>43</sup> Umar bin Khattab adalah salah seorang yang dianggap mampu menangkap hikmah *tasyri'* yang dimaksud dan telah menerapkannya dalam ijtihad beliau, misalnya dalam masalah hikmah zakat dan hikmah di balik kewajiban hukuman had bagi pencuri. Mengabaikan kekhususan sebab dengan sendirinya akan berpengaruh kepada sikap mengabaikan hikmah *tasyri'*. Kajian atas *asbabun nuzul* akan memberi pengetahuan tentang *illat* di balik hukum-hukum teks. Melalui *illat* tersebut seorang ahli fiqih dapat menangkap hikmah al- *tasyri'* dan dapat menggeneralisasikan hukum terhadap realitas-realitas lain yang serupa.

## C. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Istilah *nuzulul Qur'an* (turunnya Al-Quran) tidaklah dapat kita pahami maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sebab Al-Quran tidaklah berbentuk fisik atau materi. Tetapi pengertian *nuzulul Qur'an* yang dimaksud adalah pengertian majazi, yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW. dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malakikat Jibril AS.
- b. Al-Quran dipandang dari aspek proses penurunannya yang berangsur-angsur sangat jauh berbeda dengan kitab-kitab wahyu lainnya.
- c. Pernyataan para ulama di atas menyangkut hikmah penurunan Al-Quran secara bertahap mencerminkan suatu pengakuan hubungan yang nyata (meskipun ia bukan hubungan sebab-akibat) bahwa teks Al-Quran ternyata tidak hanya merespon kondisi penerima wahyu pertama semata, yaitu Rasul SAW. tetapi lebih dari itu realitas kultural pun masuk dalam cakupan perhatiannya.

---

<sup>43</sup>Lihat Abdul Aziz Dahlan dkk. (ed.), Ensiklopedi Hukum Islam I, h. 136.

- d. Membincang di seputar *asbabun nuzul* berarti berusaha memahami keadaan yang sebenarnya menyangkut peristiwa yang meliputi ayat al-Quran ketika diturunkan kepada Nabi SAW. Sehingga untuk memahaminya, tidak ada jalan lain kecuali menelaahnya secara historis lewat pendekatan riwayat yang sampai di hadapan kita, yang tersebar luas dalam berbagai kitab hasil karya para ulama
- e. Pengetahuan tentang *asbabun nuzul* mempunyai banyak manfaat. Secara umum manfaatnya adalah mampu mengantarkan seorang *mufasssir* pada pemahaman yang benar dengan memahamai kandungan teks dan keadaan yang menyertai peristiwa yang terjadi ketika Al-Quran diturunkan.
- f. Apabila ayat yang diturunkan sesuai dengan sebab yang umum ('*am*) atau sebab yang khusus (*khash*), maka yang umum harus diterapkan dengan keumumannya, dan yang khusus dengan kekhususannya. Tetapi apabila sebab turunnya suatu ayat bersifat khusus, sedang redaksi ayatnya berbentuk umum, maka para ulama berselisih pendapat dalam menyikapi keadaan tersebut. Kaidah yang terkait dengan ilmu *asbabun nuzul* yang diperselisihkan oleh para ulama tafsir dan ulama ushul fiqhi tersebut, adalah:

ا- العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب  
 ب- العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

## 2. Implikasi

Mempelajari ilmu *nuzulul Qur'an* dan ilmu *asbabun nuzul* tidaklah terbatas pada pembacaan terhadap sejarah semata, tetapi lebih dari itu ilmu tersebut mempunyai fungsi dan peranan penting sebagai pisau analisis dalam merespon dan menyikapi berbagai persoalan hidup yang terus berjalan dan terus berkembang. Mempelajari kedua bidang ilmu ini ternyata menempatkan dan semakin membuktikan bagi kita bahwa Islam adalah agama yang *salih li kulli zaman wa makan*.

Meskipun dalam wilayah kajiannya menyoal seputar sejarah lewat pendekatan riwayat, tetapi ia tidaklah berarti melepas, menelanjangi bahkan menghilangkan kesakralan Al-Quran sebagai wahyu Allah (*kalam Ilahi*), lalu menempatkannya sejajar dengan produk budaya lainnya. Sungguh ia jauh dari hal yang demikian.

Akhirnya, penulis berharap sumbangsih pemikiran yang sifatnya membangun kepada mereka yang sempat meluangkan waktunya untuk membaca tulisan ini, khususnya bagi mereka yang mempunyai *ghirah* keilmuan dan spritualitas. Dan di balik keawaman penulis, tersimpan harapan yang besar semoga tulisan ini membawa manfaat. *Wa Allah a'lam bi al-sawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

Abu Zaid, Nasr Hamid, *Mafhum al-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dengan judul, *Tekstualitas Al-Quran; Kritik Terhadap Ulumul Quran*, Cet. II; Yogyakarta: LKiS, 2002.

Baqir Hakim, Ayatullah Muhammad, *'Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nashirul Haq dkk. dengan judul, *Ulumul Quran*, Cet. I; Jakarta: AL-HUDA, 2006.

Dahlan, Abdul Aziz, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam I*, Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Ichwan, Mohammad Nor, *Memahami Bahasa Al-Qur'an; Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Cet. I; Semarang: Pustaka Pelajar 2002.

Al-Manshur, Muhammad ibn Mukram al-Afriqy al-Mishry, *Lisan al-'Arab*, Juz 11, Beirut: Dar al-Nashr, t.th.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nawawi, Rif'at Syauqi, dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.

Qardhawi, Yusuf, *Kaifa nata'mal ma'a al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Quran*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

al-Qaththan, Mannna', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh H. Aunur Rafiq el-Mazni dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Sayyid Abu Zaid, Jibr 'Az al-Rijal, *Jawahir al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. I; Kairo: Universitas Al-Azhar, 2002.

Shahab, Husain, "Mengenal Asbabun nuzul" dalam Sukardi KD. (ed.), *Belajar Mudah Ulumul Quran; Studi Khazanah Ilmu Quran*, Cet. I; Jakarta: Lentera, 2002.

- Shaleh, Shubhi, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Cet.IX; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas belbagai persoalan ummat*, Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2005.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abd Rahman, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Cet. III; Dar al-Fikr, 1951 M.
- Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husain, *Al-Qur'an fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Idrus Alkaf dengan judul, *Memahami Esensi Al-Quran*, Cet. I; Jakarta: Lentera: 2003.
- Al-Wahidy, Imam Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Naisabury, *Asbabun nuzul Al-Quran*, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991 M.